

DIEMBARGO SAMPAI JAM 00.01 WIB PADA HARI KAMIS, 7 JULI 2022

**ASEAN belum maksimalkan energi surya dan angin**

***Proporsi energi surya dan angin Indonesia hanya 0,2% dari total pembangkitan listrik pada tahun 2021, dibandingkan dengan proporsi energi surya dan angin yang mencapai 4% di seluruh ASEAN dan 10% secara global. RUPTL terkini hanya akan meningkatkan pangsanya hingga 2% pada tahun 2030.***

*Jakarta, Indonesia, 7 Juli 2022* - Pertumbuhan yang lebih cepat menuju listrik bersih sangat dibutuhkan di ASEAN (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara), menurut [laporan baru](https://ember-climate.org/insights/research/unleashing-solar-and-wind-in-asean/) yang diterbitkan hari ini oleh *think tank* energi global EMBER. Untuk memenuhi peningkatan permintaan dan mencegah emisi CO2 sektor listrik meningkat lebih jauh, anggota ASEAN perlu memaksimalkan energi surya dan angin.

[Laporan](https://ember-climate.org/insights/research/unleashing-solar-and-wind-in-asean/) tersebut menunjukkan bahwa di antara 10 negara anggota ASEAN, lima negara— Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam—atau 'ASEAN 5', menyumbang 89% dari total pembangkitan listrik di ASEAN. Oleh karena itu, kontribusi kelima negara ini sangat penting untuk mewujudkan transisi energi bersih di ASEAN, meskipun kontribusi dari anggota ASEAN lainnya sama pentingnya bagi kawasan untuk mencapai tujuan iklim.

Namun, pada tahun 2030, **dokumen-dokumen rencana energi terbaru yang dikeluarkan oleh ASEAN 5 hanya akan meningkatkan pangsa tenaga surya dan angin hingga 11%** dari total pasokan listrik kawasan. Pada tahun 2030 Viet Nam akan menghasilkan 18% listrik dari tenaga matahari dan angin secara total, Filipina 16,5%, dan Thailand 9,6%. Malaysia dan Indonesia masing-masing akan mencapai 3,4% dan 2%. Dan ini tidak sejalan dengan jalur menuju [emisi nol (*net-zero*) yang diusung IEA](https://www.iea.org/reports/net-zero-by-2050). [Tren terbaru](https://ember-climate.org/insights/research/unleashing-solar-and-wind-in-asean/#asean-electricity-demand-is-rising-fast) menunjukkan bahwa jika energi bersih tidak dapat memenuhi permintaan yang meningkat, maka bahan bakar fosil akan mengambil alih.

Indonesia berencana menambah 4,68 GW kapasitas tenaga surya dan 0,6 GW tenaga bayu (angin) pada 2030, sebagaimana tercantum dalam [Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) PLN 2021-2030](https://web.pln.co.id/statics/uploads/2021/10/ruptl-2021-2030.pdf), yang disebut-sebut sebagai RUPTL “terhijau”. Pangsa pembangkitan listrik tenaga surya dan angin pada tahun 2030 ini akan menjadi yang terendah di antara ASEAN 5. Di sisi lain, proyeksi laju pertumbuhan permintaan listrik Indonesia adalah salah satu yang tertinggi, sebesar 4,9% per tahun. Dengan laju seperti ini, hanya 5% dari peningkatan permintaan akan bisa dipenuhi oleh matahari dan angin.

Energi surya dan angin harus berkembang pesat di negara-negara ASEAN, terutama mengingat saat ini pembangkit listrik tenaga surya dan angin merupakan teknologi yang paling ekonomis dan tercepat untuk menggantikan batu bara. Indonesia memiliki kemampuan dan kesempatan untuk berkontribusi besar dalam pengurangan emisi di ASEAN dan memimpin ASEAN dalam transisi ke energi bersih dengan memaksimalkan potensi energi surya dan angin.

**Laporan ini juga menemukan:**

* Pertumbuhan energi bersih tidak sejalan dengan permintaan listrik, yang kemudian mengarah pada penggunaan bahan bakar fosil yang lebih banyak. **Energi bersih hanya memenuhi 39% kenaikan permintaan listrik di lima negara pembangkit listrik terbesar di ASEAN** dari 2015 hingga 2021, dan 48% dipenuhi dengan bahan bakar fosil. Oleh karena itu, emisi CO2 sektor listrik di negara-negara ini **meningkat sebesar 21% secara total**.
* **Energi surya dan angin hanya menghasilkan 4% listrik ASEAN** tahun lalu, tertinggal dari negara-negara tetangga seperti China (11%) dan India (8%). **Hanya Vietnam (11%) yang melebihi rata-rata dunia dalam hal penggunaan energi surya dan angin**, di mana pada tahun 2021, untuk pertama kalinya, dunia menghasilkan 10% listriknya dari energi surya dan angin.

**Analis Kelistrikan Asia EMBER, Achmed Edianto** mengatakan, “Pemerintah harus memaksimalkan energi matahari dan angin, seperti yang dilakukan oleh China, India, dan sebagian besar negara-negara di dunia. Karena harga bahan bakar fosil melambung tinggi, harga energi surya dan angin tetap rendah dan menyediakan energi lokal yang terjangkau.”

“Energi surya dan angin mulai berkembang di seluruh Asia Tenggara, tetapi target yang lebih agresif dan eksekusi yang tepat waktu diperlukan untuk memanfaatkan potensi yang besar. Pemerintah perlu meninjau ulang rencana energi 2030,” tambahnya.

Energi surya dan angin akan menjadi tulang punggung sistem kelistrikan dunia di masa depan, tetapi rencana kelistrikan di negara-negara ASEAN saat ini tidak mencerminkan hal tersebut. [Laporan *Net Zero* IEA](https://www.iea.org/reports/net-zero-by-2050) menunjukkan 40% pasokan listrik global harus berasal dari surya dan angin pada tahun 2030. Rencana pembangunan energi surya dan angin yang lebih ambisius di ASEAN diperlukan untuk menyelaraskan dengan tujuan 1,5 derajat.

**Analis Data Kelistrikan Asia EMBER, Uni Lee** mengatakan, “Di bawah kebijakan saat ini, energi surya dan angin diproyeksikan hanya memasok sepersepuluh dari total pembangkit listrik pada tahun 2030. Ini tidak cukup untuk memenuhi permintaan yang bertambah pesat. Peningkatan penggunaan energi surya dan angin, serta modernisasi jaringan (*grid*) secara cepat akan menjadi bagian penting dari teka-teki untuk memecahkan krisis iklim di ASEAN.”

-SELESAI-

**Catatan editor**

[**Materi media (*media pack*)**](https://drive.google.com/drive/folders/1IKhkxISrYeiqgEkxCCnl9iVVXeSQRwLb?usp=sharing) - siaran pers, laporan, grafis, data

Laporan akan dipublikasikan pada 7 Juli 2022 di:

<https://ember-climate.org/insights/research/unleashing-solar-and-wind-in-asean/>

**Kontak wawancara**

Achmed Shahram Edianto

Analis Kelistrikan Asia, EMBER

[achmed@ember-climate.org](mailto:achmed@ember-climate.org)

+62 813 1916 3013

**Kontak media**

Rini Sucahyo

Manajer Komunikasi Asia, EMBER

[rini@ember-climate.org](mailto:rini@ember-climate.org)

+62 8111 800 741

**Tentang EMBER**

EMBER adalah *think tank* iklim dan energi independen nirlaba yang menghasilkan penelitian mutakhir dan masukan kebijakan berdampak tinggi yang layak secara politis, dengan tujuan untuk mempercepat transisi global dari batu bara ke listrik bersih.

<https://ember-climate.org/>

[@EmberClimate](https://twitter.com/EmberClimate)

**Tentang laporan ini**

Laporan EMBER yang bertajuk **“*Unleashing solar and wind in* ASEAN”** bertujuan menarik perhatian para pembuat kebijakan di ASEAN tentang pentingnya energi surya dan angin, dan urgensi untuk menjadikannya tulang punggung sistem kelistrikan di ASEAN pada dekade ini.

Laporan ini menganalisis data kelistrikan terbaru di lima negara ASEAN yang mendominasi total pembangkitan listrik ASEAN, yang mencapai 89%. Negara-negara ini adalah Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Selain itu, laporan ini juga mengaitkan kemajuan dalam pengembangan energi bersih dan target energi terbarukan negara-negara tersebut, dengan jalur *Net Zero* IEA.

**Grafis**

